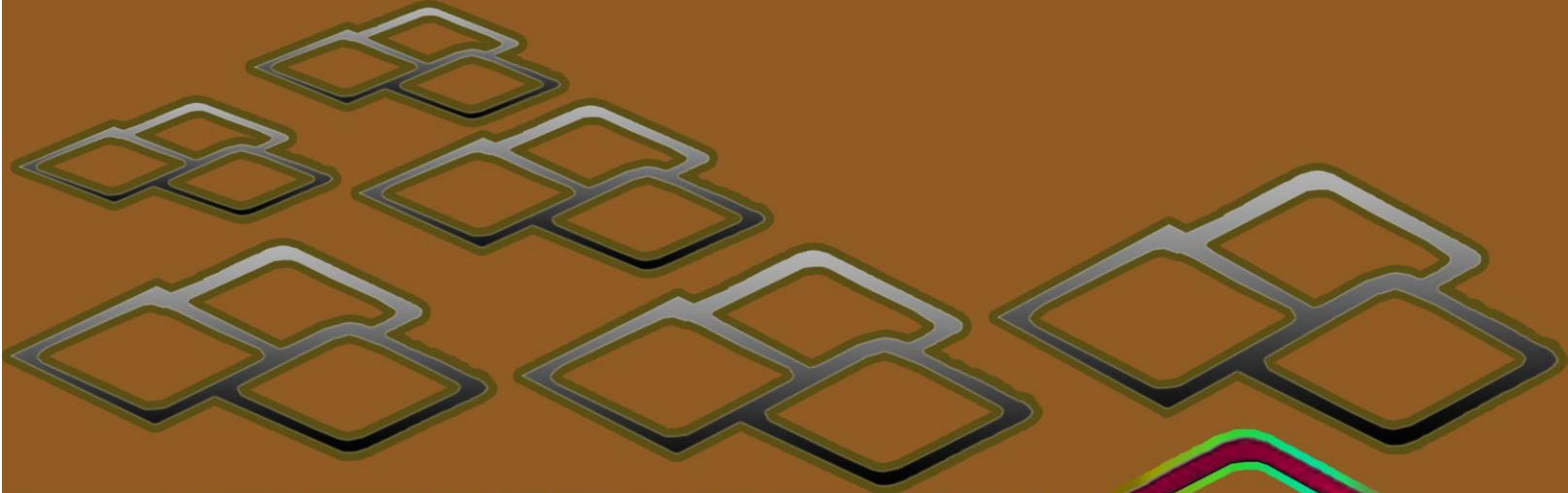
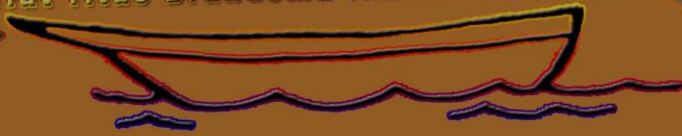
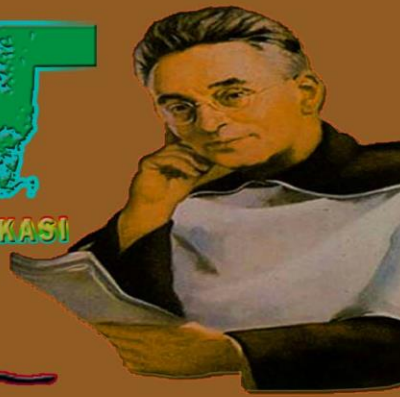




KARIT

BERITA-INFORMASI-DOKUMENTASI-UNGKAPAN HATI-KOMUNIKASI
Komisariat Titus Brandsma Indonesia Timur



PELAYANAN

Menjadi Hamba Tuhan yang Setia



Gerbang 2

Bilik Komisaris 3

Ruang Persaudaraan

MELAYANI BUKAN DILAYANI: Sebuah Pengalaman Merayakan Paskah Bersama Umat Stasi Wukak Gahar-Doreng: Paroki Habibola 13

Medan Pelayanan

Kaum Religius dan Penghayatan Spiritualitas Pelayanan di Era Sekularisme Modern 18

YANG TERCECER DARI GEDUNG TUA: Kisah Bersama Karyawan Pabrik Es-TPI Maumere 19

Sumber-Sumber Karmel

Bl. Baptist Spagnoli, Priest: 17 April Memorial 23

Ingat mereka dalam doa 24

Kronik Komunitas 25

Dokumentasi KARIT 28

Untuk Kita Renungkan 29

Informasi 30



Penanggung-Jawab Isi

Buletin KARIT:

Sekretariat Ordo Karmel
Komisariat Indonesia Timur

**Tema Edisi XV
(Mei-Juni 2021)**

Pelayanan: Bersama Maria Mengabdikan Allah

Redaksi KARIT

Pelindung:

Rm. Stef Buyung Florianus, O. Carm

Penanggung-jawab:

Rm. Marthen P. Wela, O.Carm

Kontributor:

Weruoret: Fr. Farmas, O. Carm dan
Fr. Noval, O. Carm;

Wairklau: Fr. Oris Ture, O. Carm
dan Fr. Sandro Bei, O. Carm

Design Cover: Fr. Farmas, O. Carm

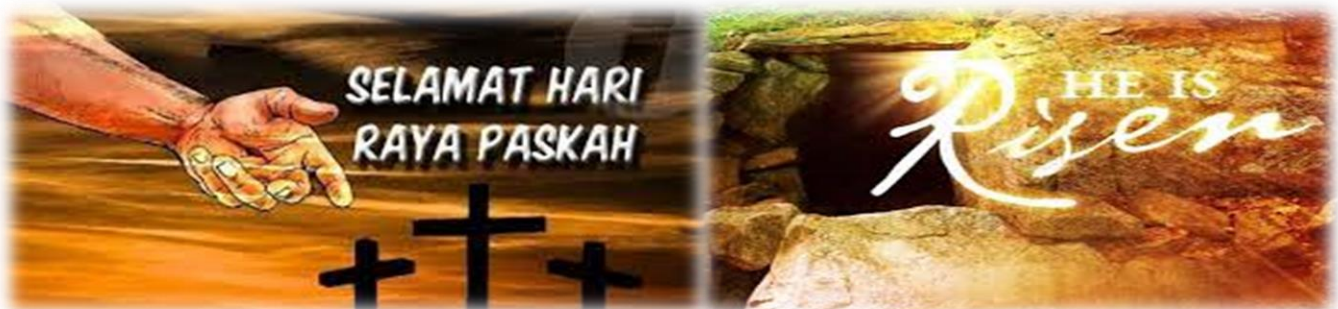


Pelayanan: Menjadi Hamba Tuhan Yang Setia

Kita tentu pernah mendengar istilah Latin “*Servus Servorum Dei*” yang berarti “hamba dari hamba Allah”. Istilah Latin ini tidak sekedar ungkapan biasa melainkan sebuah seruan persuasif agar setiap orang dapat memposisikan diri sebagai hamba yang setia dalam setiap tugas serta karya pelayanannya. Mengenai hal ini, gagasan pelayanan yang ideal sepenuhnya berkaca pada cara hidup Yesus yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Hal ini Ia tunjukkan dengan model hidup sebagai Hamba yang setia dan taat kepada kehendak Allah. Berkat kesetiaan-Nya inilah semua orang diselamatkan. Inilah model Pelayan yang sejati, yakni menjadi Hamba yang setia bagi Allah. Dalam hubungannya dengan ini, buletin kebanggaan kita kembali menyuguhkan beberapa refleksi, pengalaman serta berbagai informasi lainnya seputar karya pastoral, dengan tema, “**Pelayanan: Menjadi Hamba Tuhan yang Setia**”. Semoga refleksi-refleksi yang dituangkan dalam buletin ini dapat menjadi acuan bagi kita untuk melihat secara lebih tajam, dan dengan demikian mampu menggugah kesadaran dan nurani kita untuk merenungkan kembali spirit kita di dalam melayani Allah dan sesama manusia.



Akhirnya, kami dari tim redaksi KARIT menyampaikan terima kasih kepada konfraters sekalian yang telah berbagi refleksi dan pengalaman pastoralnya yang disajikan dalam buletin kesayangan kita ini. Selamat merayakan Paskah. Jadilah Hamba Tuhan yang setia. Tuhan memberkati kita semua. Salam dalam Karmel.





PELAYANAN: MENJADI HAMBA YANG SETIA

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.

Pelayanan adalah bagian hakiki dari hidup Kristiani, dan dengan sendirinya hidup religius. Dan pelayanan yang kita berikan harus menghasilkan buah. Itulah saat orang-orang yang kita layani merasakan kasih Tuhan melalui kehadiran kita, para pelayan. Dengan demikian pelayanan yang bermutu pada ujungnya mengantar orang kepada pertobatan, kepada iman. Namun perlu disadari bahwa pelayanan yang menghasilkan buah itu tidak berasal dari seorang pelayan yang setengah-setengah, tidak dikerjakan oleh seorang hamba yang asal-asalan. Semuanya itu hanya bisa terwujud dari seorang pelayan yang setia, hanya mungkin terlaksana dari seorang hamba yang baik.

Panggilan menjadi Hamba

Itulah sebabnya, dalam menjalankan tugas pelayanan, pertama-tama kita harus sadar bahwa kita adalah pelayan, hamba. Karena panggilan kekristenan adalah panggilan untuk menjadi pelayan. Panggilan hidup religius itu tidak bisa dilepaskan dari kesediaan untuk menjadi hamba. Yesus dalam banyak kesempatan menunjukkan kepada kita bagaimana hidup kita menjadi murid-Nya, bagaimana kita bertumbuh dalam pelayanan yang sejati. “Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan.” (Luk 17:10). Seorang pelayan tidak mencari pujian dari manusia. Sebagai hamba yang baik dan setia, ia hanya melakukan apa yang dikehendaki tuannya. Dan justru itulah sumber kebahagiaannya (bdk. Mat 24:45-46; Luk 12:42-43). Bahkan ia akan diberi upah yang luar biasa, yaitu ambil bagian dalam kebahagiaan tuannya (bdk. Mat 25:21).

Dan lagi panggilan menjadi hamba tidak bisa dilepaskan dari kepemimpinan Kristiani. Mengapa demikian? Karena ukuran seorang pemimpin adalah bagaimana ia mau dan mampu melayani sesamanya. “Barangsiapa ingin



menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.” (Mrk 10:43-44). Dan modelnya adalah Yesus sendiri. “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk 10:45). Dan hal ini akan berpuncak pada misteri salib. Yesus mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba (bdk. Flp 2:7).

Butuh Kerendahan Hati

Kerendahan hati sungguh dibutuhkan bila kita mau menjadi hamba yang baik dan setia. Kerendahan hati adalah landasan dasar untuk menjalankan tugas perutusan kita di tengah dunia, di dalamewartakan Injil Kerajaan Allah dalam kata dan perbuatan kita. Rasul Petrus menegaskan bahwa salah satu keutamaan yang dimiliki seorang murid adalah kerendahan hati. “... hendaklah kamu seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyanyang dan rendah hati.” (1Petr 3:8). Demikian Rasul Paulus menyampaikan semangat yang sama. “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” (Ef 4:2). Dan lagi, “... kenakanlah belaskasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.” (Kol 3:12).

Rasul Paulus, tidak hanya menasihati orang lain, tetapi menjalankan pelayanannya dalam semangat kerendahan hati. “... dengan segala kerendahan hati aku melayani Tuhan. Dalam pelayanan itu aku banyak mencururkan air mata dan mengalami banyak percobaan dari pihak orang Yahudi yang mau membunuh aku.” (Kis 20:19). Yesus sendiri mengundang siapa saja yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang dan belajar daripada-Nya karena Ia lemah lembut dan rendah hati (bdk. Mat 11:28-29). Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya *Allah adalah Kasih* mengatakan, “Pelayanan yang tepat juga membuat pelaksananya menjadi rendah hati. Ia tidak menempatkan diri dalam posisi yang lebih tinggi terhadap orang lain yang dilayani, betapapun mengenaskan juga situasinya pada saat itu.” (DCE 35).

Inspirasi Para Kudus

Saya mengambil dua orang kudus penting, yang kita rayakan dalam masa Prapaskah, yaitu St Yosef (19 Maret) dan Bunda Maria (25 Maret, Hari Raya Kabar Sukacita). Keduanya adalah hamba Tuhan yang baik dan setia. St. Yosef dalam Injil dikenal seorang pria yang tulus hati. Ia hanya mau melakukan apa yang berkenan di hati Tuhan dan membahagiakan sesamanya. Ia pun diam, tanpa kata, siap melaksanakan apa yang diminta oleh Tuhan kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya (bdk. Mat 1:18-25). Dengan sikap hati yang sama, sebagai hamba Tuhan dan pelayan sesama, ia menemani Maria berangkat ke Betlehem untuk mendaftarkan diri dan bersama Maria, dan kemudian mencari tempat penginapan karena kelahiran Yesus, sang Juruselamat segera tiba, yang akhirnya hanya mendapatkan sebuah kandang (bdk. Luk 2:1-20). Yosef melaksanakan apa yang diminta oleh Tuhan untuk bersama Maria dan Kanak-Kanak Yesus mengungsi ke Mesir, dan dari sana kembali ke Israel dan menetap di Nazareth (bdk. Mat 2:13-15.19-23). Yosef juga mendampingi Maria dalam mempersembahkan Kanak-kanak Suci yang baru berusia 40 hari ke Bait Suci di Yerusalem (bdk. Luk 2:21-40), dan akhirnya Yosef menemani Maria saat keluarga kecil ini menghadiri perayaan Paskah di Yerusalem dan bersama Maria mencari-Nya karena Yesus hilang saat akan kembali ke kampung Nazareth (bdk. Luk 2:41-52).

Bunda Maria adalah juga seorang hamba Allah yang taat dan pelayan yang baik bagi sesamanya. Ketika ia mendapat tawaran untuk menjadi ibunda sang Juruselamat, walau pada awalnya ia terkejut dan kemudian mengemukakan masalahnya karena ia tidak bersuami, tapi pada akhirnya ia menyerahkan dirinya untuk melaksanakan apa yang menjadi kehendak Tuhan (bdk. Luk 1:26-38). Bahkan ia melihat apa yang dialaminya sebagai karya cinta Tuhan yang menyelamatkan, bahkan bukan hanya untuk dirinya melainkan untuk seluruh dunia (bdk. Luk 1:46-56). Ia juga berkenan membagikan pengalamannya itu bersama saudarinya Elisabet dan tinggal bersama dia sampai dengan kelahiran Yohanes Pembaptis (bdk. Luk 2:39-45.56). Bunda Maria juga peka akan kekurangan sesama dan menjadi Bunda Penasihat yang baik bagi para pelayan untuk melaksanakan apa yang diminta oleh Yesus, Putranya (bdk. Yoh 2:1-11). Ia juga menyertai Yesus Putranya saat menghadapi penderitaan yang dashyat sampai di kaki salib (bdk. Yoh 19:25-27), hadir dan ada bersama para murid,



khususnya saat doa bersama menantikan kedatangan Roh Kudus (bdk. Kis 1:12-14).

Akhirnya...

Pelayanan yang bermutu hanya lahir sebuah kerendahan hati. Dengan kerendahan hati itulah, ia mau melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak Tuhan demi kebahagiaan semakin banyak orang. Pelayanan yang sungguh berbuah hanya bisa terlaksana dari orang yang mau menjadi hamba. Ia siap melayani demi kemuliaan nama Tuhan dan keselamatan sesamanya. Sebagai penutup, saya ambil dari kata-kata Rasul Paulus, "... aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang." (1Kor 9:19). Tuhan memberkati. Bapa Nabi Elia dan Bunda Maria merestui Santo Yosef dan Beato Titus Brandsma mendoakan kita.

Salam dan doaku

Biara Karmel Beato Titus Brandsma, Weruoret

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm

Prior Komisararis

PASKAH:

MELAYANI SEPERTI YESUS HINGGA AKHIR

+ Maria

Para Konfrater dan Para Frater

Komisariat Karmel "Titus Brandsma", Maumere, Indonesia Timur

Yang terkasih dalam Kristus dan Bunda-Nya

1. Salam sejahtera dalam kasih Tuhan dan Bunda-Nya, Maria. Waktu berjalan begitu cepat. Masa Prapaskah sebagai masa retret agung dan masa penuh rahmat sudah kita lewati bersama. Kita tentu sudah memanfaatkan 40 hari ini untuk mempersiapkan puncak perayaan penebusan kita. Lalu, Kepemimpinan Provinsi, termasuk Komisariat Karmel Indonesia Timur juga akan berakhir. Kita sedang mempersiapkan diri untuk merayakan Pertemuan Persaudaraan kita. Kapitel Provinsi sudah diagendakan dan akan diadakan di Rumah Retret "St. Yosef", Bedugul, Bali pada tanggal 22-28 Agustus 2021 mendatang. Surat saya pada kesempatan ini menjadi sapaan saya

terakhir dalam periode kepemimpinan ini. Saya ingin menulis tentang Paskah dalam kaitan dengan semangat pelayanan kita, bertepatan dengan tahun 2021 sebagai Tahun Pelayanan.

2. Tidak terasa pandemi virus corona (covid-19) sudah berlangsung lebih dari setahun. Tanpa kita duga, sebetulnya kita sudah membiasakan diri dan semakin terbiasa dengan situasi baru ini. Vaksinasi sedang berjalan. Semoga dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, pandemi ini segera berakhir. Patut untuk diakui bahwa di satu sisi, kita merasakan dampak buruk akibat covid-19. Namun di sisi lain, kita mendapatkan banyak hikmah selama pandemi ini. Kita sudah dan sedang belajar untuk bersyukur dalam kesulitan, belajar membangun kesetiakawanan dengan sesama yang menderita dan tentu belajar melayani secara kreatif serta tepat sasaran.
3. Paskah tahun ini, sebagaimana tahun yang lalu, terjadi dalam situasi khusus, yaitu: pandemi covid-19. Dengan demikian, kita merayakan sukacita Paskah di tengah “dukacita” karena pandemic. Kegembiraan kebangkitan Tuhan dimaknai di tengah “kesedihan” karena begitu banyak korban akibat virus corona. Namun, justru peristiwa Paskah membuka tabir misteri di balik nestapa ini. Secara khusus bagi kita para Karmelit, kita diundang untuk merefleksikan kembali arti sebuah pelayanan di tengah situasi yang demikian. Spirit hidup Kristiani yang bermutu, semangat hidup bakti yang mendalam, dan roh Karmel yang berkobar-kobar harus menjiwai setiap bentuk pelayanan kita.

PASKAH: KETAATAN SEORANG PELAYAN

4. Peristiwa Paskah berakar pada rencana agung Bapa yang dilaksanakan oleh sang Putra dalam kuasa Roh Kudus. Tritunggal Mahakudus dalam kesatuan yang tak terbagi bekerja sama untuk mewujudkan karya cinta ini bagi keselamatan dunia. Yesus sang Putra diutus untuk mewujudkan proyek keselamatan ini. Ketika tampil di hadapan umum, Yesus selalu menegaskan bahwa Ia melakukan pekerjaan yang dipercayakan Bapa kepada-Nya (bdk. Yoh. 5:36; 10:37-38). Dalam doa-Nya sebagai imam Agung pada Perjamuan Malam terakhir, Yesus berkata, “Aku telah mempermuliakan Engkau dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.” (Yoh. 17:4). Peristiwa salib menjadi bukti tuntasnya karya yang dipercayakan Bapa kepada Yesus, sang Putra. “Sambil memikul salib-Nya ia pergi ke luar ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani: Golgota. Dan di situ Ia disalibkan mereka dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah menyebelah, Yesus di tengah-tengah” (Yoh 19:17-18). Yesus mengorbankan diri-Nya dan wafat di kayu salib (bdk. Mat. 27:50; Mrk 15:37; Yoh 19:30). Saat tergantung di kayu salib sebelum menyerahkan nyawa-Nya, Yesus pun berseru, “Sudah selesai” (Yoh. 19:30). Peristiwa Paskah sesungguhnya adalah bukti ketaatan seorang pelayan. Hidup dan pelayanan-Nya adalah perwujudan kehendak Bapa demi keselamatan manusia. Peristiwa Paskah adalah puncak ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa. Ketika berada di taman Getsemani, Yesus berdoa, “Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali kalau Aku meminum-Nya, jadilah kehendak-Mu!” (Mat. 26:42; bdk. Mrk 14:36; Luk 22:42). Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi menulis, “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:8). Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja mengatakan, “Demikianlah untuk memenuhi kehendak Bapa Kristus memulai kerajaan sorga di dunia, dan



mewahyukan rahasia-Nya kepada kita, serta dengan ketaatan-Nya Ia melaksanakan penebusan kita” (LG 3).

5. Melalui peristiwa Paskah, Yesus menunjukkan kepada kita tentang melakukan karya pelayanan yang sejati. Pelayanan kita harus bersumber dari sebuah ketaatan kepada kehendak Allah yang terwujud nyata dalam kesetiaan kepada rencana bersama dan terungkap melalui ketaatan kepada pemimpin kita (bdk. Ibr. 13:17; 1Pet 1:14). Tugas yang dipercayakan kepada kita adalah bagian dari rancangan Allah untuk mewartakan karya keselamatan cinta Tuhan. Itulah sebabnya kita harus dengan tekun dan setia menjalankan tugas yang dipercayakan kepada kita di mana pun kita ditempatkan. Kita hanyalah alat di tangan-Nya untuk memberikan diri kita bagi pembangunan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah yang secara konkrit terungkap dalam ketaatan kita kepada pemimpin menjadi sebuah tanggung jawab kita. Alasannya, karena bila kita mendengarkan dan taat kepadanya, kita mendengarkan dan taat kepada Kristus sendiri (bdk. Luk. 10:16; Regula no. 23).

PASKAH: PEMBERIAN DIRI YANG TOTAL

6. Paskah sesungguhnya adalah sebuah PEMBERIAN DIRI YANG TOTAL. Yesus mengorbankan diri-Nya untuk keselamatan dunia (bdk. Mat. 20:28; Mrk 10:45; 1Tim. 2:6). Ia menyerahkan nyawa-Nya dengan kematian-Nya di kayu salib untuk penebusan dosa manusia (bdk. Mat. 27:50; Mrk. 15:37; Yoh. 19:30). Rasul Petrus dalam suratnya mengatakan, “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh” (1Ptr. 2:24). Selanjutnya, Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Efesus menegaskan, “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian” (Ef. 1:7-8). Yesus wafat di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita (bdk. Rom. 5:6-8; 1Kor. 15:3).
7. Dengan peristiwa Paskah, Yesus menunjukkan bahwa kita juga diundang di dalam pelayanan untuk memberikan diri secara total. Kita tidak bisa setengah hati di dalam melayani. Sebagai seorang pelayan, kita harus berani berkorban, entah waktu, tenaga bahkan nyawa demi keselamatan orang-orang yang dilayani. Sebagaimana Yesus yang berlaku setia sampai akhir dalam peristiwa salib, kita pun diundang untuk setia sampai akhir. Itulah saat kita mau menderita bersama Kristus untuk jemaat-Nya. Itulah saat kita juga mau berkorban demi sesama, khususnya mereka yang kita layani. Kita juga harus mau menderita dan berkorban seperti Yesus. Rasul Petrus dalam suratnya mengatakan, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1Ptr. 2:21). Rasul Paulus dengan penuh keberanian iman mengatakan, “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat” (Kol. 1:24). Dan lagi, “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? ... Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang.” (Rom. 8:31-32.35). St. Anastasius dari Antiokhia mengatakan, “Ia meninggalkan kemuliaan, yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia

terjadi, dan datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Penyelamatan itu suatu kesempurnaan yang harus dicapai lewat penderitaan oleh Pemimpin yang mengantarkan kita kepada kehidupan.” Karya pelayanan yang berbuah itu mengalir dari pemberian diri yang total demi kemuliaan Allah dan keselamatan umat-Nya.

8. Penderitaan dan salib yang kita persembahkan kepada Tuhan demi kebaikan sesama justru menjadi tanda silih. Korban yang kita berikan kepada Yesus demi kepentingan orang lain mempunyai nilai penebusan dan bermakna keselamatan. Tiada korban tanpa arti bagi kita yang percaya akan Kristus. Tiada kematian tanpa makna bagi kita yang dalam Yesus mau melayani sesama hingga tuntas. St Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya mengenai *Arti Kristiani dari Penderitaan Manusia* mengatakan, “Setiap manusia mempunyai bagiannya sendiri dalam Penebusan. Setiap orang juga dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan tadi lewat mana Penebusan terlaksana. Dia dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam penderitaan tadi, lewat mana semua penderitaan manusiawi juga ditebus. Dengan melaksanakan Penebusan melalui penderitaan, Kristus juga telah mengangkat penderitaan manusia ke tingkat Penebusan. Dengan demikian setiap orang, dalam penderitaannya dapat juga menjadi seorang peserta dalam penderitaan Kristus yang menebus” (SD 19).

TOKOH INSPIRASI

9. St. Yosef, pelindung Gereja dan pelindung Ordo Karmel, menjadi inspirasi bagi kita untuk hidup dalam semangat Paskah, pemberian diri secara total dan ketaatan sempurna sebagai seorang pelayan. Keterbukaan St. Yosef kepada kehendak Allah amat luar biasa. Ia siap melaksanakan segala rancangan dan proyek Allah daripada rancangan dan proyeknya. Ketika tahu bahwa Maria, tunangannya, sudah mengandung sebelum mereka hidup bersama sebagai suami istri, ia mempertimbangkan untuk menceraikan Maria. Di saat itulah, Allah turun tangan. Tuhan mengingatkan Yosef supaya tidak usah ragu mengambil Maria sebagai istrinya, karena anak yang di dalam kandungannya berasal dari Roh Kudus. Yosef taat dan melaksanakan perintah Tuhan (bdk. Mat. 1:18-25). Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya *Dengan Hati Seorang Bapa* menegaskan bahwa ketaatan Yosef kepada kehendak Allah justru menemukan jalan keluar dari masalahnya dan menyelamatkan Maria (bdk. PC 3). Selanjutnya, Yosef memberikan dirinya, waktu dan tenaganya, segalanya untuk Yesus dan Bunda Maria. Ia menyertai dan mendampingi Bunda Maria saat mendaftarkan diri di kota Betlehem dan mencari penginapan untuk mendapatkan tempat kelahiran sang Bayi Yesus (bdk. Luk. 2:1-20). Bersama Maria dan Kanak-Kanak Yesus, ia mengungsi ke Mesir dan tinggal di sana sampai kembali lagi dari Mesir dan menetap di Nazaret (bdk. Mat. 2:13-15.19-23). Yosef juga menemani Maria untuk mempersembahkan Kanak-Kanak Yesus di bait Allah (bdk. Luk. 2:21-40) dan mencari Yesus yang berusia 12 tahun tatkala hilang di kota Yerusalem (bdk. Luk. 2:41-52). Yosef melaksanakan semuanya itu dalam diam, tanpa kata. Paus Fransiskus mengatakan, “Kebahagiaan Yusuf bukanlah sekadar logika pengorbanan diri, melainkan pemberian diri. Orang tidak pernah melihat sikap frustrasi pada diri Yusuf, tetapi suatu kepercayaan. Sikap diamnya yang teguh tidak berisi keluhan-keluhan, tetapi selalu merupakan sikap penuh kepercayaan” (PC 7).
10. Demikian juga Bunda Maria menjadi teladan bagi kita berkenaan dengan mati bagi diri sendiri dan hidup bagi Allah dan sesama. Dia telah memberikan dirinya secara utuh dan membiarkan dirinya menjadi hamba yang setia. Ketika Maria menerima tawaran Tuhan untuk menjadi Ibunda



sang Juruselamat, ia memang bergumul. Tetapi pada akhirnya ia siap melaksanakan rancangan Tuhan. Maria pun menjawab, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya *Allah adalah Kasih* menegaskan, “la [Maria] tahu bahwa hanya dengan demikian ia menyumbang untuk keselamatan dunia, bahwa ia tak mau melaksanakan karyanya sendiri, melainkan menyediakan diri seutuhnya bagi karya Allah” (DCE 41). Selanjutnya, Bunda Maria memberikan cinta dan perhatiannya kepada sesama yang membutuhkan. Ia menemani Elisabet selama kurang lebih tiga bulan sampai dengan kelahiran Yohanes Pembaptis (bdk. Luk. 1:56). Ia juga memiliki mata yang jeli melihat kekurangan sesama dan memberikan jalan keluarnya (bdk. Yoh. 2:1-11). Ia sangat memberikan hati-Nya untuk Yesus, Putranya, secara khusus pada saat-saat terakhir kehidupan-Nya. Ia setia sampai di bawah kaki salib Putranya (bdk. Yoh. 19:25-27). Akhirnya, Bunda Maria menyertai para murid Yesus dalam doa bersama menantikan kedatangan Roh Kudus (bdk. Kis. 1:12-14). Kembali lagi, Paus Benediktus mengatakan, “Maria, Perawan dan Ibu, menunjukkan kepada kita, apa arti kasih dan dari mana ia menimba asal usulnya, serta kekuatannya yang selalu dibarui” (DCE 42).

AKHIRNYA.....

11. Marilah kita rayakan Hari Raya Paskah dengan penuh sukacita. Sukacita itu menjadi semakin bermakna bila kita mampu mewujudkan maknanya dalam kehidupan kita sehari-hari. Itulah saat kita menampilkan semangat hidup Kristiani, religius dan Karmelit yang semakin berkualitas, khususnya dalam pelayanan. Yesus telah menjadi teladan agung kita untuk menjadi pelayan yang sejati. Semoga Masa Prapaskah sebagai masa penuh rahmat dan masa retreat agung ini telah memberi kita banyak bahan permenungan untuk menjadi seorang pelayan yang handal.
12. Saya menutup surat ini dengan mengutip kata-kata Yesus dalam kesempatan Perjamuan Malam Terakhir, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:13-15). SELAMAT PASKAH. Marilah kita MELAYANI SEPERTI YESUS HINGGA AKHIR. Tuhan memberkati. Bapa Nabi Elia dan Bunda Maria merestui. Santo Yosef dan Titus Brandsma mendoakan.

Weruoret, 4 April 2021
Pada Hari Raya Paskah
Saudaramu dalam Karmel



[Signature]
P. Stef. Buyung Florianus, O. Carm.
Prior Komisaris

Ruang Persaudaraan Refleksi tentang Hidup Bersama

Catatan Kunjungan Persaudaraan
P. Stef. Buyung Florianus, O. Carm

MATALOKO – LONGGO

Dari 27 Februari sampai 4 Maret 2021 yang lalu, saya mengadakan kunjungan ke wilayah Barat Flores, yaitu Mataloko dan Longgo (Labuan bajo). Pada 27 Februari jam 09.00 pagi, dengan mobil Ford yang disopiri Lambert, saya meninggalkan Weruoret menuju Mataloko. Saya singgah sebentar di Alvares, Paga mengambil titipan untuk Fr. Ano Puken, dan juga mampir di Ende untuk makan siang. Kami tiba di Mataloko pada jam 17.00 (jam 5) sore. Setelah makan malam, kesempatan saya gunakan untuk ngobrol dengan para konfrater yang berkarya di Seminari/KPA. Salah satu usulan yang terlontar adalah perlu adanya komunitas karya di wilayah Mataloko (Bajawa), selain rumah formasi. Karmel sudah ditawarkan untuk mengelola Asrama Putra St. Thomas, hanya pembangunan asrama belum selesai karena terkendala covid 19.

Pada keesokan harinya, 28 Februari, Hari Minggu Prapaskah II, saya mempersembahkan Ekaristi bersama komunitas Seminari. Pada pk1. 10.30, P. Alo Roja, P. Rano dan P. Rian serta Fr. Kenny dan saya pergi melihat lokasi tanah di Mala, tidak jauh dari Seminari. Tanah itu milik umat tetapi diberikan kepada pihak Seminari untuk digarap. Seminari hanya diminta untuk menjaga tanaman yang ada, dan menambah dengan menanam pohon yang baru. Minggu Sore (18.30), bertempat di ruang perpustakaan Seminari, saya memimpin pertemuan berkenaan dengan kemandirian dalam hal Finansial. Para konfrater dari Dataran Tinggi Munde, Seminari KPA Mataloko, P. Wilfrid Abdon Taa (Paroki Mataloko) dan P. Yanto Yohanes Ndonga (yang baru pulang dari Manila) ikut ambil bagian. Saya mengawalinya dengan menyampaikan tentang situasi Komisariat dan upaya menuju kemandirian. Rencana ini semakin mendesak berhubungan dengan rencana menjadi sebuah Provinsi baru dalam Ordo. Pertemuan dilanjutkan dengan memperdalam bahan yang sudah disampaikan ini pada keesokan harinya, Senin 1 Maret.



Ada beberapa hal yang muncul dalam pertemuan ini. Komunitas St. Paulus, Mataloko (P. Alo Roja, P. Rano, P. Rian dan Fr. Flori): selain Asistensi dan Stipendium Misa, sumber pemasukan mereka dapatkan dari penjualan RUAH (lebih dari 800 exemplar) dan Toko. Dari usaha tersebut, pada tahun 2019, tanah di Ogi sekitar 2 ha bisa dibeli. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk memelihara ikan dalam beberapa kolam (bantuan pemerintah), menanam pohon cengkeh dan pisang. Dalam waktu 3 tahun ke depan, KPA/Seminari St. Paulus sudah bisa mandiri. Seminari membutuhkan satu tenaga konfrater lagi untuk menangani usaha-usaha menuju kemandirian. Komunitas Seminari berencana untuk renovasi kamar mandi/toilet. Tanah Ogi akan diurus sertifikatnya dan masalah tanah Late harus diselesaikan.

Lalu Komunitas Beato Aloysius Rabata, Munde (P. Edy Sayang dan Br. Hiron): sudah bisa mandiri. Lahan yang ada sudah dimanfaatkan, antara lain ditanami jambu mente dan cendana, dibuka beberapa petak sawah (pupuk organik). Pengelolaan mobil *dumpruck* belum maksimal dan pengembalian dana ke Malang masih tersendat. Ke depan, ternak sapi perlu dikembangkan dan *dumpruck* perlu dikelola dengan baik. Akhirnya Komunitas Quasi Paroki DTM (P. Luci Meo dan Fr. Ano Puken): juga sudah mandiri. Sumber pemasukan berupa intensi misa, *stipendium* dan *iura stolae*. Konfrater yang berkarya di Quasi ini mengusahakan dana SOLKAR (SOLidaritas KARmel). Itulah kesempatan untuk menghimpun sedikit demi sedikit uang untuk kepentingan dana abadi pendidikan Komisariat. Berkenaan dengan perkembangan Quasi Paroki, lokasi gereja yang akan dibangun di Paudoa masih sengketa. Oleh karena itu, tanah gereja lokal dekat Biara di Pakicaka bisa diperdalam untuk dibangun gereja. Bila hal itu terjadi, stasi-stasi tetangga bisa bergabung ke Quasi Paroki Dataran Tinggi Munde.

Setelah pertemuan pagi itu, pada pkl. 10.00, kami berangkat menuju Ogi untuk melihat lokasi tanah. Kunjungan ke Ogi berakhir dengan makan siang. Dari Ogi, saya balik lagi ke Mataloko untuk mempersiapkan diri melanjutkan perjalanan. Pada pkl. 15.00/3 sore, bersama Om Lambert kami melanjutkan perjalanan menuju ke Dalong, Labuanbajo. Kami baru tiba pada keesokan harinya (siang), 2 Maret. Hal ini terjadi karena mobil *Ford* yang kami tumpangi macet 2 kali (sebelum masuk Aimere di kilo 21 dan dekat perbatasan Ngada dan Manggarai Timur). Kami harus ganti kendaraan dengan mobil dari Seminari

Mataloko, dan harus menginap di Ruteng (di rumah keluarga Fr. Yulius Dala Pede). Pada pkl. 17.00, saya memimpin pertemuan bersama untuk Komunitas “St. Teresia Lisieux”, Longgo. Saya mengawalinya dengan menyampaikan situasi kita saat ini dan upaya-upaya menuju kemandirian. Komunitas pastoral ini (P. Marsel Barus, P. Kun Batalaki, P. Jairus Nong Bora dan Fr. Ignas) sudah mandiri dan bahkan bisa berbagi untuk dana abadi pendidikan. Usaha kreatif yang mereka jalankan, antara lain gallon air. Mereka mengusulkan agar tanah Pater Yosef Utus bisa dimanfaatkan untuk usaha-usaha kreatif. Hanya kita perlu memastikan penyerahan yang resmi dari Pater Yosef Utus (bersama keluarga).

Rabu, 3 Maret pagi, bersama Pater Marsel dan konfrater lainnya, kami melihat lokasi tanah di Melo, yang ditawarkan ke Karmel. Kebersamaan dengan komunitas pastoral Longgo berakhir dengan makan siang bersama dengan para Suster Karmel Misionaris Santa Teresia dari Kanak-Kanak Yesus. Setelah makan siang, saya mohon pamit dan melanjutkan perjalanan balik ke Maumere, dengan singgah dan bermalam di Mataloko. Akhirnya, Kamis, 4 Maret saya meninggalkan Mataloko, dan P. Yanto Ndonga yang sudah menyelesaikan masa cutinya ikut bersama dengan saya.



MELAYANI BUKAN DILAYANI:

Sebuah Pengalaman Merayakan Paskah Bersama Umat Stasi Wukak

Gahar-Doreng: Paroki Habibola

Fr. Ade Nenes, O. Carm

Kristus Bangkit. Alleluia. Seruan ini merupakan ungkapan iman Kristiani yang menunjukkan bahwa umat Kristiani percaya akan kebangkitan Kristus. Orang-orang Kristiani percaya akan Tuhan Yesus sebagai sosok yang mengajar, melayani, mengampuni, dan yang menyelamatkan semua orang melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Kehadiran Yesus di dunia, pertama-tama bukan merupakan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa, yang mengutus-Nya untuk melayani dan menyelamatkan semua orang.



Dalam Injil, secara jelas dikatakan bahwa Yesus adalah figur yang melayani. “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28; Mark 10:45)”. Ini adalah kata-kata Yesus sendiri yang merupakan sebuah seruan untuk menunjukkan bahwa Dia bukan Seorang pemimpin yang berperan untuk memerintah, melainkan hanya seorang Hamba sederhana yang melayani. Dalam kesederhanaan inilah justru Yesusewartakan ajaran keselamatan bagi semua orang; Ia menjumpai dan melayani semua orang. Misi khusus dan mulia ini telah dilaksanakan dengan baik dengan mengorbankan nyawa-Nya.

Sebagai orang-orang Kristiani, setiap kita dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Menjadi saksi Kristus berarti kita percaya dan siap menjalankan tugas misi Kristus itu sendiri. Tugas itu ialahewartakan Cinta Kasih Tuhan kepada semua orang, khususnya bagi orang-orang yang belum mengenal Allah. Meyakinkan mereka dengan teladan dan semangat pelayanan yang telah ditunjukkan oleh Yesus kepada kita: “melayani *bukan* dilayani”.

Dengan demikian semakin banyak yang mengenal Tuhan dan memperoleh keselamatan. Berbicara tentang pelayanan dalam konteks kita sebagai pengikut Yesus berarti berbicara tentang tindakan pewartaan firman Allah. Kita adalah orang-orang yang bertindak sebagai pelayan Allah. Dalam arti, kitalah yang melayani Allah melalui sesama yang kita jumpai kapan dan di mana saja. Berikut saya akan membagikan pengalaman merayakan Paskah bersama umat di Paroki Fransiskus Xaverius Habibola, tepatnya di Stasi Wukak Gahar-Doreng:

#

Saya tinggal bersama umat Wukak Gahar selama Perayaan Paskah. Tepatnya di salah satu rumah yang telah ditentukan dan disepakati umat stasi tersebut. Saya memberikan apresiasi kepada umat, atas pelayanan dan perhatian yang mereka berikan selama saya berada di sana. Mulai dari urusan makan-minum, tempat penginapan dan yang paling penting adalah urusan pelayanan dan perhatian dalam Liturgi Tri Hari Suci: Kamis Putih, Jumad Agung, malam Paskah sampai dengan Perayaan Paskah kedua. Itu sungguh luar biasa.

Awalnya, saya telah menyampaikan bahwa untuk urusan manusiawi (makan-minum, *toilet*, tempat penginapan dan lain-lain) tidak bermasalah kalau mengalami kekurangan; sedangkan untuk urusan surgawi (persiapan Liturgi)

itulah yang paling penting dan harus dipersiapkan secara baik. Penyampaian saya ini akhirnya ditanggapi dengan baik oleh umat. Mereka pun merasa bahwa penyampaian ini merupakan sebuah penegasan penting untuk diperhatikan dengan serius dalam persiapan, khususnya Liturgi dalam keseluruhan perayaan itu. Puji Tuhan, kami melewatinya dengan baik, penuh hikmat dan seluruh umat berpartisipasi aktif mempersiapkan Liturgi; mulai dari memperhatikan protokol kesehatan perihal covid-19 maupun persiapan anggota koor, misdinar, lector, pemazmur, organis dan juga dirigen.

Saya sangat bergembira merayakan Paskah kali ini bersama umat Wukak Gahar-Doreng. Dalam kesederhanaan dan di tengah situasi pandemi covid-19 ini, saya melihat ada kerinduan yang besar dari umat untuk berkumpul dan berdoa bersama, khususnya merayakan Paskah bersama. Ekspresi iman ini terlihat jelas karena mereka sungguh-sungguh mempersiapkan hati dan batin untuk merayakan penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus Sang Juruselamat manusia.

Umat stasi Wukak Gahar tidak hanya memiliki penghayatan iman yang baik, tetapi juga menghayati hidup persaudaraan. Saya pun turut memberi bagian dalam suasana itu. Sambil berwajah masker, saya berkumpul, berdoa, bergotong royong, bercanda ria dan bahkan mengunjungi orang sakit. Bagi saya, rasa persaudaraan dalam kebersamaan yang saya temukan bersama umat ini merupakan buah dari penghayatan iman dan pelayanan saya akan Kristus. Adapun beberapa kelompok kategorial, yang menunjang kehidupan iman mereka, seperti kelompok doa Skapulir Karmel; kelompok doa St. Anna; St. Yoakim dan Gerekan Imam Maria (GIM).

Kelompok-kelompok doa tersebut menjadi dasar kekuatan dalam kehidupan menggereja, khususnya umat stasi Wukak Gahar-Doreng. Diceritakan bahwa ketika dalam situasi sulit (menderita sakit, kematian, dll), kelompok-kelompok doa inilah yang selalu melayani mereka dengan berdoa, dan memberikan bantuan. Mereka sungguh yakin bahwa Tuhan akan selalu membantu mereka dalam setiap pelayanan mereka. Pengalaman kelompok-kelompok doa ini kemudian disharingkan kepada orang lain sehingga percaya dan pada akhirnya termotivasi untuk menggabungkan diri bersama kelompok-kelompok doa ini. Sungguh sangat luar biasa kehadiran kelompok-kelompok doa



ini. Mereka telah menarik orang lain untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai seorang Karmelit, saya pun harus demikian; melayani, bukan untuk dilayani, sebab dengan spirit inilah Tuhan menyalurkan rahmat-Nya untuk menarik banyak orang hidup dalam persaudaraan dan cinta kasih, sehingga semua orang yang dilayani tergerak untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari pengalaman ini, umat stasi Wukak Gahar-Doreng menjadi bagian dari cerita indah perjalanan panggilan saya dalam merenungkan spirit pelayanan yang setia bagi Allah.

Perasaan gembira merayakan Paskah bersama umat Paroki Habibola: Wukak Gahar-Doreng, masih terkenang di hati hingga saat ini. Kenangan kegembiraan ini tidak mudah untuk dilupakan sebab persiapan Liturgi selama perayaan Paskah dan persaudaraan sungguh dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas oleh umat stasi Wukak Gahar. Harapan saya semoga mereka tetap menghidupi semangat ini; dalam berliturgi, dalam kelompok-kelompok doa maupun semangat dalam persaudaraan di tengah ziarah hidup selanjutnya. Inilah yang bisa saya bagikan. Sebagai Karmelit, semoga kita semua tetap semangat dalam pelayanan kita masing-masing, sebagaimana model pelayanan Kristus sendiri, yaitu menjadi hamba Tuhan yang setia. Setia dalam hidup doa, dalam hidup persaudaraan dan dalam pelayanan.

ZOOM MEETING

TORAJA – PAPUA

P. Stef. Buyung Florianus, O. Carm

Zoom Meeting sudah menjadi biasa saat ini, apalagi selama masa Pandemi. Itulah sebabnya, selain pertemuan langsung dalam sebuah kunjungan kepada konfrater, saya juga mengadakan pertemuan *via online (zoom meeting)* dengan para konfrater yang berkarya di Toraja, Keuskupan Agung Makassar dan di Keuskupan Sorong (Papua).

Sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya, pada 10 Maret 2021, pk1. 10.00 WITA, saya bertemu dan berdialog dengan P. Yeremias Dolu dan P. Irenius Ngaku, yang saat ini ada di Toraja Utara (Keuskupan Agung Makassar). Saya mengawalinya dengan menyampaikan rencana besar Karmel ke

depan yaitu lahirnya sebuah provinsi baru dalam Ordo. Salah satu PR (Pekerjaan Rumah) besar yang harus dikerjakan adalah kemandirian khususnya dalam hal finansial. Dari pemaparan tersebut, diskusi dan usul saran pun muncul, antara lain: personalia dalam bidang keuangan perlu dipersiapkan; gaya hidup hemat (hidup sesuai dengan budget), pengelolaan rumah retreat yang baik dan terarah, dan gerakan bersama untuk mengumpulkan dana abadi pendidikan.

Dalam pertemuan ini, P. Jimmy dan P. Iren menyampaikan perkembangan misi kehadiran kita di Tanah Toraja. Kedua konfrater kita tinggal di Pastoran Deri bersama seorang imam Projo (sebagai Pastor Paroki). Dengan mempertimbangkan situasi yang ada, Stasi Tondokratte (saat ini 9 kk, memiliki tanah yang cukup luas) diarahkan untuk menjadi pusat Pra Paroki, dan kelak menjadi Paroki. Jumlah umat dari keseluruhan wilayah yang akan dimekarkan ini 2.092 orang (492 KK). Dan per-April, mereka memulai dengan keuangan Pra Paroki. Selain itu, kemungkinan memiliki sebuah rumah (*transit*) di Maros (dekat bandara Makassar) perlu dipikirkan.

Lalu pada 11 Maret 2021 jam 10.00 WIT/ 09.00 WITA, saya juga mengadakan *zoom meeting* dengan konfrater di Papua (Sorong, Kaimana dan Bintuni). Sebagaimana pertemuan sebelumnya, saya mengawalinya dengan memaparkan bahan berkenaan dengan upaya menuju kemandirian. Lalu dilanjutkan dengan sharing pengalaman dari tempat masing-masing, mengenai kehidupan harian, dan secara khusus berkenaan dengan finansial. Dari Kaimana (P. Victor): karena situasi yang ada, segala kegiatan dan usaha yang ada belum fokus. Kaimana sendiri masih perlu merenovasi Gereja dan Pastoran. Namun dengan cara tersendiri, P. Viktor berbuat sesuatu untuk dana abadi pendidikan. Lalu Seminari Petrus van Diepen (P. Fabi Dede dan P. Kons): Bersama Frater Pastoral (Fr. Yohanes Seran), mereka tinggal dalam Komunitas Besar (Seminari). Tentu situasi yang demikian membuat mereka belum bisa berbuat banyak. Mereka mendapatkan dana dari uang saku dan pelayanan/asistensi. Akhirnya di Bintuni (P. Fidel Nili): Beliau tinggal di Manimeri sejak 14 Januari 2020. Stasi ini menjadi sebuah titik pelayanan. Pada tanggal 17 Mei 2021 ini, Bapa Uskup Sorong akan memberkati Gereja dan meresmikan Pra Paroki Manimeri. Lokasi tanah pastoran cukup luas sekitar 4 ha. Wilayah bakal Pra Paroki ini ada sekitar 1.000 umat dengan 360 KK. Kerjasama pemerintah dan Gereja baik, dan partisipasi umat untuk memberi cukup besar. Pemasukan untuk pastoran didapatkan dari intensi Misa, *stipendium* dan *iura stolae*.

Para konfrater yang berkarya di Papua membentuk sebuah komunitas untuk menyatukan tiga titik pelayanan yang berbeda (Seminari Petrus van Diepen, Aimas, Kaimana dan Manimeri). Mereka memilih “St. Andreas Corsini” sebagai



pelindung. Rekening bersama dibuka, dan setiap bulan mereka berpartisipasi untuk Dana Abadi Pendidikan.

Medan Pelayanan Refleksi atas Tindakan Amal-Kasih



Kaum Religius dan Penghayatan Spiritualitas Pelayanan di Era Sekularisme Modern

Fr. Yoand Raga, O. Carm

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah menciptakan tantangan tersendiri bagi kaum religius. Banyak kaum religius saat ini yang tergerus ke dalam arus sekularisme modern. Penghayatan hidup religius yang pada awalnya berlandaskan atas semangat mengikuti Yesus Kristus dalam kasih tanpa pamrih, kini sedikit demi sedikit mulai bertolak ke suatu kebiasaan baru yang terpengaruh oleh arus sekularisme modern. Hal ini membangkitkan kecemasan dan kekhawatiran di kalangan kaum religius itu sendiri.

Sejenak kita kembali melihat pengalaman hidup kaum religius pada abad-abad pertengahan yang mempertontonkan kehancuran hidup mereka akibat gaya hidup yang sekuler. Banyak kaum religius yang berlomba-lomba dalam mencari keuntungan di bidang ekonomi dan sosial hingga pada akhirnya tindakan tersebut menghantar mereka pada suatu gaya hidup hedonisme. Dietrich Bonhoeffer menyebut fenomena ini sebagai suatu keadaan yang seluruh eksistensi dan kesadaran manusia diarahkan pada hal-hal duniawi dan bukan yang metafisis yang didengungkan oleh para metafisikus atau dunia akhirat yang diwartakan oleh para nabi.

Kondisi demikian tidak jauh berbeda dengan kehidupan kaum religius pada masa kini. Secara kasat mata entah sadar atau tidak sadar, cara hidup kaum religius saat ini seringkali terjerumus ke dalam gaya hidup mewah. Sehubungan dengan penghayatan spiritualitas pelayanan, tugas pelayanan hidup yang merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama yang seharusnya dilandaskan atas kasih tanpa pamrih, kini telah diwarnai dengan keinginan-keinginan atau dorongan lain untuk memperoleh sesuatu demi mencari keuntungan (*ada modus tersembunyi*). Sungguh ironi bukan!

Selain itu, eksistensi kita sebagai manusia adalah eksistensi yang *terbuka* dan selalu berada *di antara*. Terbuka untuk menerima perubahan yang terjadi dalam hidup dan menyadari akan keberadaan kita di antara orang lain. Terbuka untuk

melayani semua orang yang merupakan bagian integral dari keberadaan kita di tengah dunia. Sebagai seorang religius yang hidup di tengah umat kiranya mampu melayani umat secara keseluruhan tanpa harus membuat suatu perbedaan antara kaya dan miskin serta dapat menempatkan diri secara benar. Tidak menciptakan tembok pemisah antara satu dengan yang lain yang dapat menimbulkan pertentangan maupun pemikiran-pemikiran negatif tentang tugas pelayanan yang sedang dijalankan. Di samping itu perlu diperhatikan juga bahwa cara kita berada tersebut hendaknya tidak menjerumuskan kita pada suatu praktik hidup yang sekuler, agar sekiranya kita tidak jauh dari penghayatan spiritualitas yang telah dibangun.

Menyadari akan hal ini, sebagai kaum religius yang senantiasa menjadi abdi Allah yang setia (terlebih khusus bagi kita para Karmelit), hendaknya melihat lebih dalam hakekat dari eksistensi kita sebagai kaum terpanggil yang membaktikan hidup secara khusus untuk melayani Allah, dan yang berkomitmen melepaskan diri dari segala keterikatan akan hal-hal duniawi. Komitmen yang telah dibangun kiranya menjadi landasan yang kuat untuk menapaki kehidupan di zaman yang semakin berkembang ini. Perlu disadari bahwa manusia tidak dapat bersandar pada apa-apa, karena segala sesuatu adalah produk dari waktu dan kebetulan. Oleh karena itu, sebagai kaum terpanggil, kita hendaknya meninggalkan segala pemahaman kita yang sempit akan segala hal di dunia ini dan bersandar seutuhnya pada kehendak dan kuasa Allah.



YANG TERCECER DARI GEDUNG TUA

Kisah Bersama Karyawan Pabrik Es-TPI Maumere

Fr. Flory Belang

Awal Kata

Setiap hari Jumad dalam Semester ini, kami Tingkat V melakukan kegiatan terjun lapangan atau kuliah lapangan. Kegiatan ini merupakan bagian dari salah satu mata kuliah Teologi Sosial Politik yang diasuh oleh Pater Jhon Prior, SVD. Kegiatan ini dibuat dengan tujuan agar mahasiswa tidak hanya sebatas menerima ilmu pengetahuan teoretis semata, tetapi juga menimbah pengetahuan praktis di luar kampus. Setiap mahasiswa dituntut untuk melihat dan mau merasakan apa yang tengah terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Itulah sebabnya kami diminta untuk memilih lokasi-lokasi khusus. Dari konvik lain (Ritapiret, SVD dll), mereka



memilih lokasi terjun seperti: di tempat perbelanjaan, bersama dengan karyawan-Roxy Maumere, bergabung dengan para pekerja di Pasukan Kuning; bergabung dengan para Pemulung, dll. Sedangkan konvik Karmel memilih dua tempat, yakni Pabrik *Es-TPI* (Tempat Penjualan Ikan) yang diketuai oleh Fr. Ade Nenes dan di Pasar Alok dipimpin oleh Fr. Ebit Belang.

Kehadiran kami tidak hanya sekadar untuk melihat apa yang mereka kerjakan, tetapi juga kami mengambil bagian, membantu mereka untuk bekerja bersama-sama; senasib dengan mereka. Di tengah kebersamaan itu, perlahan-lahan kami mulai membangun komunikasi, berkenalan dan berbincang-bincang; membagikan pengalaman, serta bertukar pikiran dengan mereka. Selain kami mendapatkan hal-hal baru dalam sebuah pekerjaan bersama mereka, tetapi kami juga menerima informasi dari mereka tentang situasi kerja yang mereka alami selama ini.

Dalam tulisan sederhana ini, saya akan membagikan sedikit pengalaman selama berada bersama dengan para pekerja di Pabrik Es-TPI bersama dengan ketiga saudara saya: frater Yanto, Ade, dan Maxi. Ada dua hal yang ingin saya bagikan dalam tulisan ini, yaitu *pertama* tentang Kualitas dan Management Waktu dan *kedua* tentang Kesetiaan dalam pelayanan mereka.

Tentang Kualitas dan Manajemen Waktu

Berbicara tentang kualitas dalam konteks dunia kerja, berarti kita berbicara tentang tingkat baik buruknya mutu dari para pekerja itu sendiri, terutama kepandaian, kecakapan, keterampilan dan juga kualitas peralatan kerja itu sendiri sebagai media pendukung efisiensi kerja yang maksimal. Sedangkan kalau berbicara tentang manajemen waktu berarti kita berbicara tentang cara untuk memanfaatkan waktu dengan baik di mana seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih cepat dan bekerja dengan lebih cerdas. Pengalaman bersama dengan para pekerja di pabrik Es, saya harus mengatakan jujur bahwa kualitas pekerja dan kualitas peralatan kerja, serta manajemen waktu dari para pekerja masih sangat rendah.

Saya melihat para karyawan yang bekerja di Pabrik Es ini adalah orang-orang sederhana. Artinya bahwa mereka bukan orang *elit* yang hidupnya bergelimang harta. Mereka datang dari kampung (orang kampung), tanpa memiliki pengetahuan yang baik untuk bekerja seperti di Pabrik Es-TPI ini.

Pendidikan mereka kebanyakan hanya Sekolah Dasar dan juga beberapa di antaranya sampai pada tingkat SMP, tetapi naas kebanyakan mengalami nasib *drop out*. Melihat tingkat pendidikan mereka seperti ini, maka di situlah sebenarnya menjadi salah satu kekurangan, bila berbicara tentang kualitas dan manajemen waktu dalam dunia kerja. Memang benar juga, kata orang dalam melakukan suatu pekerjaan, tidak selamanya harus memiliki gelar dan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi cukup dengan memiliki banyak pengalaman dan keterampilan pribadi. Namun, hal seperti itu juga jarang ditemukan, karena memang tidak semua orang memiliki keterampilan yang baik dan pengalaman yang mumpuni. Hal itu terbukti ketika saya melihat dan mengalami bersama para pekerja di Pabrik Es-TPI; beberapa dari karyawan yang tidak disiplin dengan waktu kerja; juga ada yang kurang terampil dalam bekerja.

Saya juga melihat bahwa kondisi fisik gedung Pabrik Es-TPI ini sebenarnya tidak layak lagi untuk digunakan. Gedung dengan warna cat putih itu ternyata usianya sudah sangat tua, kumuh dan *jorok* kelihatannya. Selain kondisi gedungnya yang tak layak, ternyata juga bagian isi dari gedung, seperti segala jenis atribut peralatan di dalamnya. Kebanyakan peralatan yang ada di dalamnya tidak layak lagi untuk digunakan. Menurut informasi karyawan pabrik tersebut sudah mengusulkan kepada Pemerintah Daerah (Pemda), terutama Dinas Kelautan dan Perikanan untuk merenovasi gedung, sekaligus menggantikan seluruh perkakas dan segala jenis atribut yang ada di dalamnya. Akan tetapi, usulan tersebut sampai dengan hari ini belum terealisasi. Mungkin Pemda sendiri masih merasa nyaman dengan kualitas keadaan gedung tua itu.

Tentang Kesetiaan dalam Melayani

Selama menjalani praktek lapangan bersama dengan para pekerja di Pabrik Es-TPI, selain bahwa kualitas keterampilan individu dan manajemen waktu beberapa dari mereka yang masih rendah, tetapi saya menemukan juga nilai kesetiaan yang mereka miliki. Mereka tetap setia walaupun informasi yang diterima bahwa, kerap gaji mereka tidak diperhatikan dengan baik. Boleh dikatakan, para pekerja ini bak hamba yang tidak berguna. Gaji mereka selalu terlambat dan bahkan dalam dua sampai dengan tiga bulan, mereka tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan kebutuhan mereka dalam keluarga sangat banyak.



Bapak Goris, salah seorang karyawan Pabrik Es-TPI yang berasal dari daerah Lio-Paga Mbengu. Menurut saya, bapak Goris adalah orang yang paling setia, paling tepat waktu dan juga mempunyai kualitas keterampilan yang sangat baik dalam bekerja. Dalam sharingnya bersama saya, dia mengatakan demikian: *“Frater, kami sadari bahwa kami yang bekerja di sini adalah orang-orang sederhana dan mempunyai keterbatasan...Tidak semua kami ini mempunyai keterampilan yang baik. Apalagi dengan peralatan pabrik di sini yang usianya sudah tua dan berkarat. Frater, satu hal yang membuat kami bertahan adalah kami ingin melayani kebutuhan banyak orang.”* Ketika saya mendengar hal yang disampaikan oleh bapak Goris ini, saya hanya menganggukkan kepala dan merasa bangga dengan mereka. Bahkan menurut pengakuannya, mereka tidak mempunyai waktu untuk berlibur, meskipun itu hari raya, seperti Natal maupun Paskah. Mereka seringkali mencari waktu sendiri untuk ke gereja; baik hari Minggu biasa, juga pada hari-hari raya lainnya. Untuk bapak Goris, sesibuk apapun, ia selalu mencari waktu pergi ke gereja, menyambut Tubuh Tuhan dalam Ekaristi.

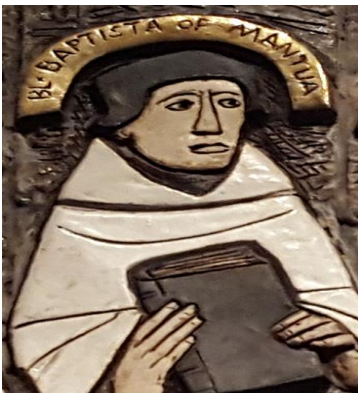
Akhir Kata

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa kualitas diri itu sangat penting dalam menjalani hidup ini. Untuk mendapat kualitas diri yang baik, orang mesti manajemen waktunya dengan baik pula. Kualitas diri dan keterampilan itu tidak serta merta ada dengan sendirinya, tetapi justru dibentuk melalui usaha dan kerja keras dalam belajar dan tahu manajemen waktu dengan baik. Bagi saya, bapak Goris adalah sosok pekerja Pabrik Es yang baik yang mesti diikuti oleh semua orang pada umumnya dan karyan yang lain pada khususnya. Saya melihat bapak Gori mempunyai semangat yang luar biasa. Dalam kesetiannya untuk bekerja dan melayani bagi banyak orang di Pabrik Es, ternyata ia juga setia dalam imannya yang ditunjukkan melalui hidup rohaninya sendiri. Ia selalu mencari waktu untuk ke gereja, menyambut Tubuh Tuhan dalam Perayaan Ekaristi.

Oleh karena itu, antara doa dan pelayanan adalah dua hal yang berjalan beriringan. Doa tanpa aksi (pelayanan) adalah bohong. Pelayanan tanpa doa adalah hampa. Pelayanan harus mengalir dari doa dan doa harus diwujudkan dalam pelayanan. Seringkali orang hanya fokus pada pelayanan dan lupa dengan doa, ataupun sebaliknya, hanya sibuk dengan doa, tetapi tanpa ada buah dari doa melalui pelayanan. Tahun 2021, KARIT memaknai sebagai tahun pelayanan.

Pelayanan merupakan salah satu dari tiga spiritulitas Ordo Karmel. Sebagai Karmelit, kita jangan berpikir tentang tempat mana yang akan kita layani, tetapi kita mesti berpikir tentang hal apa yang harus saya layani. Inilah kualitas pelayanan: bukan berpikir tempat pelayanan, tetapi berpikir apa yang mau saya buat; yang mau saya kerjakan sesuatu di tempat pelayanan itu. Kita mungkin bisa saja membayangkan sebuah pelayanan yang besar dan kemudian mendatangkan decak kagum dari orang lain. Pelayanan model ini, bisa saja hanya mendatangkan euforia sesaat dan kemudian hilang. Santa Theresia Lisieux telah menunjukkan teladan yang indah bagi para Karmelit, yaitu “melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar”. Hal kecil dari pelayanan yang dapat dilakukan di dalam komunitas adalah memberikan perhatian kepada para saudara yang membutuhkan bantuan. Sekecil apapun pelayanan kita, bila kita lakukan dengan setia, tentu akan bermanfaat bagi yang membutuhkan. Jadilah hamba Tuhan yang setia.

umber-sumber Karmel Menikmati Madu Rohani Karmel



Bl. Baptist Spagnoli, Priest **17 April Memorial**

Born in Mantua on 17th April 1447, Bl. Baptist's father was of Spanish origin and hence his surname. He entered the Carmelites in Ferrara and professed his religious vows in 1464. He was awarded a doctorate in theology in Bologna in 1475 and subsequently held a number of different positions in a succession of convents. Six times elected Vicar General for the Reformed Congregation (the Mantuan Reform), at the end of his life he was elected Prior General for the whole Order (1513-16).

His activities were not limited to the Carmelite Order. In 1513 he was invited to participate in the Lateran Council and, in 1515, he was entrusted by Pope Leo X with a diplomatic mission to negotiate a peace between the king of France and the duke of Milan. He was noted especially for his spirited and determined denunciations of the spreading corruption in society and he gave expression to his



desire for reform with elegant literary appeals and a moving discourse in 1489 in St. Peter's Basilica before the Pope and the cardinals. All this, though, did not distract him from living a very interior life and having a special devotion to the Virgin Mary.

He was a friend of many of the famous humanists and illustrious figures of his age, becoming an important figure in the literary world. Proclaimed by Erasmus as the "Christian Virgil" (he wrote with more than 50,000 Latin verses, besides other works of prose), he must be judged as one of the best poets of his time, a claim which is well attested by the numerous editions of his works. He died in Mantua on 20th March 1516 and his incorrupt body is preserved in the Cathedral there. The cult of Blessed Baptist was approved by Pope Leo XIII on 17th December 1885 and his memorial day is celebrated on 17th April.

sumber: <https://ocarm.org/en/item/103-bl-baptist-spagnoli-priest>, diakses pada 25 Maret 2021.

Ingat Mereka dalam Doa Demi Keselamatan Kekal



Mengenang Rm. Henricus Demmer, O. Carm

28 APRIL

Telah meninggal dunia Rm. Henricus Demmer, O. Carm. (Fransiscus). Beliau lahir pada tanggal 9 Januari 1924 di Albergen, Belanda. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Seminari Menengah Zenderen, pada tanggal 10 Oktober 1947 Beliau masuk Novisiat Ordo Karmel di Boxmeer dan mengucapkan kaul pertamanya pada tanggal 14 Oktober 1948 dengan nama biara Titus. Beliau menyelesaikan pendidikan filsafat di Merkelbeek. Karena semangat misioner beliau berangkat bersama dengan dua confrater muda lainnya ke Indonesia dan tiba pada tanggal 5 Mei 1951. Pada tanggal 14 Oktober 1951 beliau mengikrarkan kaul kekal dan pada tanggal 19 Desember 1954 ditahbiskan menjadi imam di Katedral Malang. Sejak saat itu beliau giatewartakan Injil kepada sebanyak mungkin orang.

Riwayat Karyanya:

- Tahun 1955-1962: Pastor rekan di Paroki Celaket, Malang dengan tugas mengelola stasi-stasi di Malang Selatan.
- Tahun 1962-1975: Pastor Paroki di Lumajang.
- Tahun 1975-1982: Pastor Paroki di Curahjati, Banyuwangi.
- Tahun 1982-1991: Pator Paroki di Purworejo, Malang Selatan
- Tahun 1991: Pastor rekan di Paroki Kayutangan, Malang
- Tahun 1991-wafat: Pastor Paroki Tumpang.

Beliau seorang yang giat bekerja penuh semangat dan kegembiraan dan dapat merebut hati orang karena perhatian dan kepedulian kepada mereka khususnya kepada yang miskin, terpencil atau lemah. Rm. Demmer seorang konfrater yang menyenangkan karena hatinya yang riang gembira. Ketika beliau menyiapkan diri untuk cuti, beliau dipanggil Tuhan pada tanggal 28 April 2001 pukul 13.51 dan dimakamkan di Sukun pada tanggal 30 April 2001. Semoga beliau diperkenankan beristirahat dalam damai Tuhan.

Kronik Komunitas Kilas-Balik Penuh Makna

Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau

Maret

- 20 Sebelum memasuki Minggu prapaskah V, koster komunitas menyelubungi salib dan patung dengan kain ungu serta membalikkan setiap perhentian jalan salib pada jam *Opus* sampai selesai.
- 23 Pater John Kambe menemani Pater Petrus Su'u dalam perjalanan ke Jakarta. Perjalanan dilakukan guna mengontrol dan mengecek kesehatan Pater Petrus Su'u.
- 27 Persiapan Minggu Palma. Beberapa frater ditugaskan untuk mencari daun palma di wilayah Nita, Rotat dibawa komando *Sub-deken*. Para frater begitu giat dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas.
- 29 STFK Ledalero mengumumkan masa liburan selama pekan suci dan Paskah, mulai tanggal 29-12 April.

April



- 1-3 Tri Hari Suci. Para frater menyibukkan diri dengan beberapa kegiatan yang perlu, di antaranya general koor dan misdinar serta menyiapkan perlengkapan liturgis, dan pembersihan lingkungan biara.
- 4 “*Kristus bekor demeng*”, momen puncak perayaan paskah yang dirayakan dengan penuh sukacita oleh para frater dan umat yang turut ambil bagian. Perayaan paskah dipimpin oleh Pater Fram Maget O. Carm.
- 5 Sukacita Paskah menyalur dalam kasih akan yang lain. Para frater diberi kesempatan mengunjungi keluarga dan umat. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00-18.30.
- 8 Pembongkaran *unit* Angelo Paoli, rumah formasi perdana KOMIT INTIM. Pengerjaan dilakukan bersama dengan Om Tus selaku tukang dan dibantu oleh semua frater.
- 12 Liburan telah usai. Para frater harus kembali berhadapan dengan tugas-tugas dan kesibukan kuliah lainnya. Semoga semangat Paskah tetap menjiwai niat, tujuan, dan cita-cita para frater.
- 18 Rekoleksi bulanan bagi para frater. Para frater disuguhkan dengan konferensi yang dibawakan oleh Bapak Nikolaus Nurak. Isi konferensi berupa *sharing* pengalaman iman ketika berada bersama kaum mayoritas di Sulawesi Tenggara selama 40 tahun.

Kronik Komisarariat

Maret

- 8 Rapat DPK di Kantor Komisarariat
- 10 *Zoom Meeting* dengan P. Yeremias Dolu dan P. Irenius Ngaku yang saat ini berkarya di Toraja Utara
- 11 *Zoom Meeting* dengan para konfrater yang berkarya di Papua
- 19 Bertepatan dengan Perayaan Hari Raya St. Yosef, Situs St. Yoakim dan Anna diberkati. Diawali dengan perayaan Ekaristi di Kapela Stasi Doreng, dilanjutkan dengan pemberkatan Patung St Yoakim dan Anna, kemudian diarahkan menuju lokasi pentakhtaan di taman Ziarah Iman, Saru Paut, Doreng. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh P. Stef. Buyung Florianus, O. Carm, didampingi oleh P. Christophorus Irianto Pratiwo, P. Patrick Raymond Wangge dan P. Adrianus Katan Daton.
- 25 Perayaan Ekaristi Hari Raya Kabar Sukacita di Taman Ziarah Iman Nera Maeng, Saru Paut – Doreng, yang dipimpin oleh P. Stef. Buyung Florianus,

O. Carm dan didampingi oleh P. Christophorus Pratiwo Irianto, O. Carm dan P. Patrick Raymond Wangge, O. Carm.

April

- 5–10 P. Komisaris memberi retreat untuk dua suster Intitut Maria Bunda Karmel (INSC) di Kewa yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikrarkan kaul kekalnya.
- 13 Rapat DPK di Komisariat.
- 19 P. Stanislaus Jenambur meninggalkan Maumere dan selanjutnya melakukan perjalanan menuju Papua untuk menjalankan perutusan baru di Kaimana, Keuskupan Sorong.
- 21–22 Rekoleksi dan Pertemuan Komisariat bertempat di Komunitas Novisiat St. Theresia Lisieux, Weruoret.

Kronik Novisiat St. Theresia Lisieux

Maret

- 15 Pengajaran Bahasa Inggris Praktis bersama dengan P. Yanto Ndonga, O. Carm.
- 20 Pembelajaran liturgi bersama STUPA (Studi Pastoral Akhir pekan Keuskupan Maumere).
- 23 Rekoleksi pengakuan dan penjelasan liturgi praktis menyongsong pekan suci bersama dengan P. Yanto Ndonga, O. Carm

April

- 5 Rekreasi bersama frater novisiat St. Theresia Lisieux di Pantai Paga.
- 9 *Sharing* bersama dengan P. Yanto Ndonga, O. Carm tentang pengalaman hidup imamat di Filipina.
- 15 Rekoleksi para imam dan para frater yang berkaul kekal di Novisiat St. Theresia Lisieux.
- 29 Pertemuan para formator bersama dengan provinsial dengan menggunakan aplikasi *zoom*.



"Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya?"

Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.

Mat 24:45-46



TUAN DAN HAMBA (Luk 17:7-10)

Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.

Dokumentasi dalam gambar



- 1) Potret Pater Jimmy Du'e, O. Carm, Pastor rekan Paroki Salib Suci Maulo'o bersama OMK Paroki dalam kegiatan penggalan dana untuk korban bencana alam di Adonara.
- 2&3) Pastor Paroki Salib Suci Maulo'o, Pater Damianus Bili Bulu, O. Carm bersama OMK Paroki dalam kegiatan penggalan Dana untuk korban bencana alam di Adonara. Salam semangat untuk orang muda di Paroki. Pemberian meski kecil, tapi sangat berguna bagi orang yang membutuhkan.
- 4) P. Jimmy selaku moderator OMK Paroki Salib Suci Maulo'o bersama pengurus Inti OMK Paroki menjalin kerja sama dengan pihak kepolisian perihal usaha penggalan dana untuk korban bencana di Adonara.
- 5) Om Tuss bersama rekannya sedang dalam proses pembakaran rumah formasi pertama di komunitas Wairkalu.
- 6) Selamat ulang tahun P. Paskalis Mame, O. Carm Kepala Sekolah SMAK Alvarez Paga, semoga sehat selalu, panjang umur dan tetap setia dalam panggilannya.
7. Selamat ulang tahun Pater Marthen, O. Carm, Prior Biara Karmel Beato Redemptus Weruoret-Nita semoga sehat selalu, panjang umur dan tetap setia dalam panggilannya.
- 8) Tampilan keren para Frater Novis saat rekreasi bersama di Paga beach.
9. Para aktor teater *Nostre* tengah mengadakan latihan untuk dipentaskan secara virtual. Fr. Anong dkk, salam semangat.

Kita Renungkan Kontemplasi atas Hidup Sehari-hari

Pelayanan: Menjadi hamba Tuhan yang setia

Menjadi seorang hamba tentu bukan merupakan sebuah profesi yang disukai oleh kebanyakan orang di dunia. Sebab citra seorang hamba pada umumnya tertuju pada situasi orang yang tidak memiliki pangkat dan selalu direndahkan di dalam masyarakat. Menjadi hamba tidak pernah mendapat tempat yang layak bahkan ia harus mempersembahkan dirinya menjadi seorang yang siap untuk diperintah ke mana saja. Ia sendiri tidak punya pegangan bila ia diperkarakan meskipun ia tidak bersalah. Ini adalah panggilan seorang hamba.

Bagi orang Kristen terutama kita para Karmelit panggilan menjadi hamba harus menjadi panggilan yang lumrah dan yang harus diterima. Pandangan tentang hamba harus tertuju kepada pribadi Yesus sendiri yakni panggilan untuk melayani. Yesus Kristus adalah sosok teladan Hamba yang sejati. Kedatangan ke dunia adalah suatu tugas yang mengharuskan Dia untuk menjadi Hamba yang mau menyerahkan diri seutuhnya kepada kehendak Allah. Rasul Paulus mengungkapkan "Ia yang adalah Allah telah turun ke dunia untuk sama dengan manusia". Lebih dari itu ia telah menjadi hamba yang melayani dan bahkan hingga mati di kayu salib dengan cara yang hina. Sungguh Ia telah menjadi Putra yang setia kepada kehendak Allah.

Demikian juga sosok Maria yang telah setia kepada Allah dalam jawabannya "sesungguhnya aku adalah hamba Tuhan terjadilah padaku menurut perkataanmu". Kabar malaekat telah membuat ia takut dan gelisah tetapi berkat kesetiannya ia dapat menyelesaikan tugasnya sebagai ibu Yesus Kristus Sang juru selamat. Ia bertahan dalam kesetiaan sebab kesetiaan yang menuntunnya melakukan dan menyelami misteri Allah.

Oleh karena itu, dalam meneladani Yesus, menjadi hamba adalah suatu pekerjaan yang luhur dan suci sebab untuk itulah manusia dipanggil kepada model hidup seperti Yesus. Demikian juga para karmelit dipanggil untuk menjadi hamba yang melayani Allah seperti yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Artinya, apa pun situasinya kita semua dipanggil untuk selalu setia dalam pelayanan sampai akhir hidup kita. Tidak perlu menuntut upah duniawi. Layanilah Allah dengan baik, layanilah Allah dengan setia dan biarkan Allah



sendiri mengatur yang lainnya. Dengan demikian menjadi hamba yang setia adalah panggilan kita untuk memberikan diri secara total untuk Allah.

Informasi untuk Kita

Dapur Komisariat

1. P Sirilus Yohanes Bhaha, O.Carm meninggalkan Maumere menuju Malang. Dia akan menjadi pastor rekan di Paroki Hati Kudus Yesus, Kayutangan, dan sekaligus menjalani studi lanjut di STFT Malang untuk program doktoral.
2. P.Stanis Jenambur, O.Carm dibebastugaskan dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai pastor rekan Paroki Gembala Baik, Batu (Keuskupan Malang) dan diangkat menjadi pastor Paroki St. Martinus, Kaimana (Keuskupan Sorong).
3. Frater yang mengundurkan diri dari Ordo Karmel: Fr. Yakobus Raytena (Komunitas Beato Dionisius, Wairklau/Profes II), Sdr. Efraim Sebu Kuala (Komunitas Beato Dionisius, Wairklau, Profes IV), Sdr. Axell Jesus Wizan Maramis (Komunitas St. Teresia, Weruoret/Novis II).
4. Beberapa konfrater kita ditunjuk untuk menjadi anggota Komisi tingkat Regio Asia, Australia dan Oceania: P. Benediktus Bani, O.Carm (Komisi Kaum Muda), P. Yohanes Yanto Ndona, O.Carm (Komisi Formasi), P. Paskalis Patut, O.Carm (Komisi JPIC), dan P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm (Komisi Keluarga Karmel).



“Seseorang yg luar biasa itu sederhana dalam ucapannya, tetapi hebat dalam pelayanannya”

